

BAHASA ISYARAT INDONESIA DALAM PROSES INTERAKSI SOSIAL TULI DAN “MASYARAKAT DENGAR” DI KOTA DENPASAR

Jordy Alexi Yohans¹, I Gusti Putu Bagus Suka Arjawa², I Nengah Punia³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: jordyalexi@gmail.com¹, suka_arjawa@yahoo.com², nengah_puniah@yahoo.com³

ABSTRACT

One sign language that can be used by Deaf and "hearing society" in Denpasar City is Indonesian Sign Language or abbreviated as Bisindo. The purpose of this study is to determine the implementation of Bisindo and the meaning of Bisindo in the process of Deaf social interaction and the "hearing society". This research uses descriptive type and qualitative methods also Blumer symbolic interactionism as a theory to analyze the information obtained. Implementation of the use of Bisindo in the process of social interaction needs to notice to the existing guidelines in the language, namely variations in sign language, parameters in producing signs, and applicable grammar. There are three meanings of Bisindo for Deaf, namely as natural sign language, the fulfillment of the purpose of communication, and as an identity also as Deaf culture. Meanwhile, the meaning of Bisindo for "hearing society" is a means to communicate with the Deaf.

Keywords: Bisindo, the Deaf, meaning, symbolic interactionism

1. PENDAHULUAN

Kegiatan manusia untuk berhubungan dengan manusia lainnya dikenal dengan istilah interaksi sosial. Kegiatan interaksi sosial dapat terjadi apabila terdapat dua syarat yang terpenuhi yaitu kontak sosial dan komunikasi (Soekanto & Sulistyawati, 2015: 58). Berlangsungnya sebuah kegiatan komunikasi ditentukan oleh penggunaan simbol sebagai sarana utamanya. Simbol yang paling bermakna (*significant symbol*) dalam berlangsungnya sebuah interaksi sosial adalah penggunaan bahasa (Haryanto, 2013: 76). Melalui penggunaan simbol, seseorang tidak hanya dapat melakukan interaksi terhadap orang lain, melainkan dapat pula melakukan interaksi dengan dirinya sendiri ketika dalam proses berpikir.

Bagi masyarakat yang dapat mendengar atau pada perkembangannya dapat disebut dengan istilah “masyarakat dengar”, penggunaan bahasa lisan merupakan sarana utama dalam melakukan proses komunikasi secara langsung. Akan tetapi, bagi sebagian kelompok masyarakat penggunaan bahasa lisan dapat berlangsung secara tidak efektif ketika melakukan kegiatan komunikasi.

Kelompok masyarakat Tuli dengan keadaan tidak memiliki indera pendengaran atau berada pada level pendengaran tertentu membuat mereka tidak dapat menggunakan bahasa lisan secara efektif untuk dapat berkomunikasi. Oleh karena itu, diperlukan suatu sarana yang dapat menunjang berlangsungnya komunikasi antara sesama Tuli maupun Tuli dengan “masyarakat dengar”, salah satu sarana tersebut yaitu bahasa

isyarat. Sarana komunikasi terkait isyarat yang berkembang di Kota Denpasar salah satunya adalah Bahasa Isyarat Indonesia atau yang lebih dikenal dengan singkatan Bisindo.

Bila dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya yang terdapat di Bali, Kota Denpasar menjadi salah satu daerah yang sering kali digunakan oleh komunitas Tuli untuk memperkenalkan penggunaan Bisindo terhadap masyarakat secara luas. Perkembangan atas kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas Tuli membuat penggunaan Bisindo di Kota Denpasar saat ini bukan hanya berlangsung pada komunitas Tuli, tetapi berlangsung pula pada “masyarakat dengar”.

Berkembangnya penggunaan Bisindo bukan hanya pada komunitas Tuli, namun berlangsung hingga kelompok “masyarakat dengar” menjadi daya tarik bagi peneliti. Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk dapat mengetahui implementasi serta menganalisis makna yang dimiliki oleh Tuli maupun “masyarakat dengar” di Kota Denpasar terkait penggunaan Bisindo pada proses interaksi sosial yang mereka lakukan.

2. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pertama yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Margaretha Langen (2017) dengan judul “Interaksi Sosial Antar-Anak Tunarungu dan Anak Tunarungu dengan ‘Anak Dengar’”. Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan pelaksanaan interaksi sosial yang berlangsung antar-anak tunarungu dan anak tunarungu dengan “anak dengar”. Data pada penelitian ini diperoleh melalui metode observasi.

Penelitian kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Harizki Agung (2016) yang berjudul “Kemampuan Berinteraksi Sosial Menggunakan Bahasa Isyarat Anak Tunarungu di Kelas III SLB Wiyata Dharma I Tempel Sleman”. Penelitian ini menjelaskan dan mendeskripsikan mengenai kemampuan penggunaan bahasa isyarat yang dimiliki oleh anak Tunarungu. Hasil penelitian ini didapatkan melalui observasi dan dokumentasi atas kegiatan interaksi yang dilakukan oleh anak tunarungu selama proses pembelajaran dan kegiatan lainnya.

Penelitian ketiga yang berkaitan dengan bahasa isyarat, yaitu penelitian Hafizha Rizqa (2015) yang berjudul “Penggunaan Bahasa Isyarat sebagai Komunikasi (Studi Efektivitas Komunikasi Non-verbal dan Non-vokal pada siaran Berita TVRI Nasional Terhadap Penyandang Tunarungu SLB PGRI Minggir, Sleman, Yogyakarta)”. Rizqa selaku peneliti bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan bahasa isyarat sebagai komunikasi dalam siaran berita di TVRI bagi penyandang tunarungu di SLB PGRI Minggir, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei.

Penelitian keempat yang memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis merupakan penelitian yang dilakukan oleh Gilang Gumelar, Hanny Hafiar, dan Priyo Subekti (2018) dengan judul “Bahasa Isyarat Indonesia sebagai Budaya Tuli melalui Pemaknaan Anggota Gerakan untuk Kesejahteraan Tuna Rungu”. Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan pemaknaan anggota Gerkatin DPC Jawa Barat mengenai

Bisindo sebagai budaya Tuli. fenomenologi Alfred Schutz merupakan teori yang digunakan dalam menganalisis data-data yang diperoleh dalam penelitian tersebut.

Berdasarkan atas pemaparan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penggunaan bahasa isyarat sebagai objek penelitiannya. Sementara itu, perbedaan yang dimiliki oleh penelitian ini adalah penggunaan teori interaksionisme simbolik Blumer sebagai analisis atas data-data yang didapatkan. Selain itu, penelitian ini berusaha menjelaskan dan menganalisis implementasi serta makna Bisindo dalam proses interaksi sosial Tuli dan “masyarakat dengar” di Kota Denpasar.

Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik Blumer, di mana teori ini memahami bahwa tindakan individu dalam proses interaksi bukan hanya berupa tanggapan (*respons*) yang bersifat langsung terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan luar (Umiarso dan Elbadiansyah, 2014: 9). Tindakan manusia berdasarkan atas makna yang diperolehnya melalui proses interpretasi terhadap berbagai objek yang berada di luar dirinya ketika interaksi berlangsung (Umiarso dan Elbadiansyah, 2014: 157). Oleh karena itu, Blumer (dalam Umiarso dan Elbadiansyah, 2014: 158) menyatakan bahwa interaksionisme simbolik merupakan teori yang bertumpu pada tiga premis, yaitu sebagai berikut:

a. manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka.

b. makna sosial tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.

c. makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses sosial sedang berlangsung.

Menurut Blumer individu bertindak atas sesuatu dapat melalui proses mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna tersebut. Proses tersebut disebut Blumer sebagai proses *self indication*.

Premis-premis yang diungkapkan oleh Blumer berkaitan dengan bangunan teori “kedirian” (*self*). Blumer berpandangan bahwa diri (*self*) merupakan hasil dari percakapan internal yang berasal dari interaksi dua bagian yaitu unsur “*I*” dan unsur “*me*” (Umiarso dan Elbadiansyah, 2014: 162). Unsur “*I*” merupakan unsur yang terdiri dari dorongan, pengalaman, ambisi dan orientasi pribadi. Sementara itu, unsur “*me*” merupakan “suara” dan harapan-harapan dari masyarakat sekitar.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan fokus pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif serta menggunakan jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian ini digunakan untuk memaparkan berbagai faktor terkait implementasi Bisindo dalam proses interaksi sosial serta memaparkan analisis makna-makna Bisindo dalam proses interaksi sosial Tuli dan “masyarakat dengar” berdasarkan teori interaksionisme simbolik Blumer. Penelitian ini berlokasi di Kota Denpasar, Provinsi Bali. Penentuan lokasi penelitian berdasarkan atas pertimbangan kegiatan

bertemakan bahasa isyarat atau Bisindo berfokus di Kota Denpasar.

Jenis data dalam penelitian ini merupakan data yang bersifat kualitatif, sedangkan sumber data pada penelitian berbentuk data primer dan data sekunder. data primer peneliti dapatkan langsung dari informan yang akan diwawancarai secara mendalam dan hasil observasi lapangan. Data sekunder ini penulis peroleh melalui artikel, berita, jurnal, skripsi, buku, dan publikasi ilmiah lainnya yang membahas mengenai Tuli serta terkait penggunaan bahasa isyarat khususnya Bisindo.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Penentuan peneliti sebagai instrumen penelitian dikarenakan dalam penelitian ini peneliti memiliki peran penting dalam penyusunan, pengumpulan hingga penyajian data. Selain peneliti sebagai instrumen utama, terdapat instrumen penelitian lainnya digunakan peneliti dalam menunjang dan membantu berlangsungnya proses penelitian, antara lain pedoman wawancara, alat tulis, buku catatan penelitian, alat perekam, dan kamera.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan membagi informan berdasarkan tiga kelompok, yaitu informan kunci, informan utama, dan informan pelengkap. Informan kunci yang dipilih oleh penulis ialah Tuli yang turut menggunakan Bisindo. Informan utama pada penelitian ini ialah “masyarakat dengar” yang turut menggunakan Bisindo. Informan pelengkap pada penelitian ini, yaitu peneliti bahasa isyarat, aktivis Tuli, dan anggota organisasi Tuli atau ketunarunguan yang terlibat dalam pengembangan dan penyebaran penggunaan

Bisindo di Indonesia dan khususnya di Kota Denpasar.

Pada penelitian ini terdapat tiga teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, yaitu observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Sementara itu, pada teknik analisis data penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman. Tahapan dalam analisis data Miles dan Huberman terdiri atas tiga, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum

4.1.1. Sejarah Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo)

Menurut Laura Lesmana Wijaya selaku Ketua Pusat Bahasa Isyarat Indonesia (Pusbisindo), Bisindo dapat diartikan sebagai sebuah terminologi yang digunakan untuk menunjuk pada bahasa isyarat alami yang digunakan oleh komunitas Tuli di Indonesia. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sejarah Bisindo sejalan dengan kemunculan bahasa isyarat alami yang terdapat di Indonesia.

Kemunculan bahasa isyarat alami diyakini telah berlangsung sejak tahun 1933 ketika sekolah khusus Tuli pertama yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB)/B Cicendo, Bandung, Jawa Barat berdiri. Selain itu, terdapat pula sekolah khusus Tuli lainnya yang berdiri pada tahun-tahun berikutnya seperti SLB/B Dena Upakara, Wonosobo, Jawa Tengah (sekolah khusus perempuan) pada tahun 1938, SLB/B Don Bosco, Wonosobo, Jawa tengah (sekolah khusus laki-

laki) pada tahun 1955, dan SLB/B Santi Rama (Jakarta) pada tahun 1970 (Tim Produksi Bahasa Isyarat Jakarta, 2014: vii). Penjelasan ini diperkuat dengan keberadaan bahasa isyarat Jakarta yang variasinya berasal dari pencampuran bahasa isyarat asli, termasuk bahasa isyarat yang digunakan oleh orang-orang Tuli yang pernah mendapatkan pendidikan formal di sekolah khusus Tuli tersebut (Tim Produksi Bahasa Isyarat Jakarta, 2014: vii).

Perkembangan bahasa isyarat alami di Indonesia tidak serta merta mendapatkan pengakuan oleh pemerintah Indonesia. Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) merupakan sarana komunikasi yang terlebih dahulu diakui oleh pemerintah Indonesia. Pengakuan dan pembakuan atas penggunaan SIBI secara resmi ditetapkan pada tahun 1994 melalui Keputusan Mendikbud RI Nomor 0161/U/1994.

Disebarluaskan dan dibakukannya penggunaan SIBI sebagai sistem isyarat buatan yang bersifat nasional tidak sepenuhnya diterima oleh komunitas Tuli. Komunitas Tuli menilai bahwa keberadaan SIBI tidak merepresentasikan bahasa isyarat asli Indonesia, terdapat berbagai bentuk isyarat yang tidak sesuai dengan isyarat yang berkembang di komunitas Tuli. Salah satu isyarat yang banyak diterapkan pada kamus SIBI, yaitu isyarat yang terdapat pada sistem isyarat *American Sign Language* (ASL).

Permasalahan dan pertentangan atas penggunaan SIBI menjadi salah satu faktor yang memengaruhi munculnya penggunaan istilah Bisindo. Laura Lesmana Wijaya menjelaskan bahwa penggunaan istilah Bahasa Isyarat Indonesia atau disingkat Bisindo dimulai pada awal tahun 2000. Istilah

tersebut muncul melalui pelaksanaan kongres yang dilaksanakan oleh Gerkatin. Penentuan istilah tersebut digunakan untuk menunjuk pada bahasa isyarat alami yang berkembang di komunitas Tuli.

4.1.2. Organisasi dan Lembaga Terkait Perkembangan Bisindo

Seiring dengan munculnya istilah Bisindo terdapat berbagai organisasi dan lembaga yang memiliki peran penting dalam perkembangan penggunaan Bisindo. Keterlibatan organisasi dan lembaga dalam perkembangan bahasa isyarat berlangsung di berbagai daerah yang berada di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan penggunaan Bisindo tidak hanya berlangsung di salah satu daerah yang berada di Indonesia saja, tetapi berlangsung pula di berbagai daerah yang terdapat di Indonesia. Beberapa organisasi dan lembaga yang memiliki peran dalam mengembangkan Bisindo, baik secara nasional maupun lingkup daerah utamanya Kota Denpasar, antara lain Gerakan Kesejahteraan untuk Tunarungu Indonesia (Gerkatin), Pusat Bahasa Isyarat Indonesia (Pusbisindo), Laboratorium Riset Bahasa Isyarat (LRBI), dan Bali Deaf Community (BDC).

4.1.2.1. Gerakan Kesejahteraan untuk Tunarungu Indonesia (Gerkatin)

Gerkatin merupakan sebuah gerakan yang berupaya untuk memperjuangkan kesejahteraan tunarungu/Tuli di Indonesia. Organisasi ini secara resmi terbentuk pada tanggal 23 Februari 1981 di Jakarta berdasarkan atas kesepakatan beberapa organisasi tunarungu/Tuli yang berasal dari berbagai daerah. Peristiwa tersebut ditandai sebagai Kongres Nasional I Gerkatin.

Gerkatin merupakan organisasi yang berperan penting dalam memelopori penggunaan istilah Bisindo. Keterlibatan Gerkatin dalam organisasi internasional, yaitu World Federation of the Deaf (WFD) turut menjadi komunitas Tuli di Indonesia untuk dapat ikut serta dalam forum maupun program internasional terkait bahasa isyarat yang melibatkan berbagai negara. Salah satu program yang sempat diikuti oleh perwakilan Tuli di Indonesia adalah program *Asia Pacific Linguistic Research and Training Program* (APSL) yang berlangsung di the Chinese University of Hong Kong (CUHK).

Pelaksanaan organisasi Gerkatin tidak hanya berlangsung pada lingkup wilayah kerja secara nasional saja, tetapi berlangsung pula pada tingkat daerah/provinsi dan tingkat cabang. Provinsi Bali dan Kota Denpasar merupakan daerah yang telah terlibat dalam pelaksanaan organisasi Gerkatin, yaitu dengan berdirinya Dewan Pengurus Daerah (DPD) Gerkatin Provinsi Bali dan Dewan Pengurus Cabang (DPC) Gerkatin Kota Denpasar.

4.1.2.2. Pusat Bahasa Isyarat Indonesia (Pusbisindo)

Pusat Bahasa Isyarat Indonesia merupakan lembaga yang didirikan di bawah naungan Dewan Pengurus Pusat (DPP) Gerkatin, berdasarkan atas hasil keputusan Rapat Kerja Nasional I (Rakernas I) di Jakarta pada tanggal 29 Februari 2009. Laura Lesmana Wijaya selaku Ketua Pusbisindo menyampaikan bahwa visi Pusbisindo yaitu menjadikan bahasa isyarat di Indonesia terlindungi dan diakui sebagai bahasa ibu bagi komunitas Tuli di Indonesia.

Visi Pusbisindo diwujudkan melalui pelaksanaan berbagai program, Kelas bahasa isyarat merupakan salah satu kegiatan yang telah dilakukan sejak awal berdirinya lembaga tersebut. Pusbisindo turut pula berkerjasama dengan LRBI dalam melaksanakan kegiatan penelitian, presentasi, dan pelatihan cara mengajar bagi komunitas Tuli.

4.1.2.3. Laboratorium Riset Bahasa Isyarat (LRBI)

Laboratorium Riset Bahasa Isyarat atau dikenal dengan singkatan LRBI merupakan laboratorium yang berfokus pada riset bahasa isyarat dan berpusat di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB UI). Lembaga riset ini terbentuk atas dasar kepedulian akademisi linguistik yang menganggap bahwa bahasa isyarat merupakan bagian dari bahasa yang harus diakui (Solider.or.id, 2014). Adhi Kusumo Bharoto yang merupakan peneliti di LRBI menjelaskan bahwa lembaga ini telah berdiri sejak tahun 2013, tetapi peresmian sekretariat LRBI dilakukan pada tanggal 18 Juni 2014 yang sekaligus menjadi tanggal resmi berdirinya LRBI.

Tiga program utama yang rutin dilakukan setiap tahun oleh LRBI, yaitu pelatihan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Program pelatihan berfokus pada perkembangan sumber daya manusia, di mana dilakukan pelatihan cara mengajar bahasa isyarat bagi Tuli yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Terdapat pula program penelitian, di mana hasil penelitian yang telah dilakukan LRBI akan disampaikan pada kegiatan konferensi atau forum-forum ilmiah. Sementara itu, program pengabdian masyarakat dilakukan melalui kegiatan

pembuatan kamus yang berisi bahasa isyarat, buku pedoman, dan buku ajar bahasa isyarat lalu hasil produksi buku tersebut dibagikan kepada masyarakat dan orang-orang Tuli.

4.1.2.4. Bali Deaf Community (BDC)

Gede Ade Putra Wirawan selaku pendiri sekaligus Ketua Bali Deaf Community (BDC) menjelaskan bahwa BDC merupakan perkumpulan pemuda dan pemudi Tuli se-Bali yang berumur antara 14-30 tahun dan berfokus pada kegiatan sosial. Komunitas ini merupakan bidang Gerak Kinerjanya di bawah naungan DPD Gerak Kinerjanya Provinsi Bali dan secara resmi berdiri pada tanggal 29 September 2013.

Salah satu kegiatan yang memiliki pengaruh dalam perkembangan dan pengenalan Bisindo di Kota Denpasar adalah pelaksanaan kelas Bahasa Isyarat yang berlangsung di Sekolah Susrusha. Kegiatan ini melibatkan mayoritas “masyarakat dengar” sebagai murid dalam pelaksanaan kegiatan pembelajarannya.

4.1.3. Sosialisasi dan Pengajaran Bahasa Isyarat sebagai Upaya Memperjuangkan Bisindo di Kota Denpasar

Salah satu kelompok komunitas Tuli yang berperan dalam memperjuangkan Bisindo di Kota Denpasar adalah Bali Deaf Community (BDC). Kegiatan BDC dalam memperjuangkan keberadaan Bisindo telah berlangsung semenjak awal berdirinya organisasi tersebut, yaitu pada tahun 2013 melalui kegiatan sosialisasi Bisindo yang bertempat di Areal Lapangan Renon bertepatan dengan *Car Free Day* (CFD) Kota Denpasar setiap hari Minggu.

Kegiatan pengenalan bahasa isyarat kembali dilaksanakan oleh BDC pada tahun 2016, yaitu melalui pelaksanaan program kelas bahasa isyarat yang bertempat di Rumah Sanur. Program kelas bahasa isyarat kembali diadakan oleh BDC pada tahun 2018. Melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh BDC penggunaan Bisindo di Kota Denpasar tidak hanya berlangsung pada kelompok masyarakat Tuli saja, tetapi mulai digunakan pula oleh kelompok “masyarakat dengar”.

4.2. Implementasi Bisindo dalam Proses Interaksi Sosial

4.2.1. Variasi Bahasa Isyarat pada Bisindo

Implementasi Bisindo sebagai sebuah bahasa atau sarana komunikasi berlangsung dengan diterapkannya pedoman yang berkaitan dengan penggunaan bahasa tersebut. Terdapat pula hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan Bisindo bagi Tuli maupun “masyarakat dengar” ketika menggunakan bahasa tersebut. Bisindo sebagai istilah terminologi bahasa isyarat alami yang berkembang di komunitas Tuli di Indonesia, pada kenyataannya memiliki bermacam variasi bahasa isyarat dari berbagai daerah yang terdapat di Indonesia.

Meskipun belum terdapat penelitian yang secara khusus membahas Kesamaan maupun perbedaan Bahasa isyarat yang berkembang di Kota Denpasar dengan bahasa isyarat daerah lainnya, Bahasa isyarat yang berkembang di Kota Denpasar pada nyatanya memiliki beberapa isyarat yang berbeda bila dibandingkan dengan bahasa isyarat yang berkembang di daerah lain. Berikut terdapat gambar untuk kata keluarga yang dapat

menjadi contoh perbedaan isyarat antara bahasa isyarat yang berkembang di Kota Denpasar dengan bahasa isyarat Jakarta.



Gambar 4.1. Isyarat keluarga pada bahasa isyarat yang berkembang di Kota Denpasar (Sumber: Dokumentasi BDC, 2017)



Gambar 4.2. Isyarat keluarga pada bahasa isyarat yang berkembang di Jakarta (Sumber: Tim Produksi Bahasa Isyarat Jakarta, 2014)

Perbedaan isyarat untuk kata keluarga pada bahasa isyarat yang berkembang di Kota Denpasar dan bahasa isyarat Jakarta merupakan contoh yang dapat menunjukkan terdapatnya perbedaan beberapa isyarat antara kedua daerah tersebut. Perbedaan-perbedaan isyarat antara satu daerah dengan daerah lainnya merupakan faktor yang dapat menunjukkan bahwa terdapat variasi bahasa isyarat di berbagai daerah di Indonesia, termasuk salah satunya adalah bahasa isyarat yang berkembang di Kota Denpasar.

4.2.2. Parameter Produksi Isyarat dalam Penggunaan Bisindo

Ketika memproduksi suatu isyarat dalam penggunaan Bisindo terdapat lima parameter yang perlu diperhatikan, yaitu bentuk tangan (*handshapes*), orientasi (*orientation*), lokasi (*locations*), gerakan

(*movements*), dan ekspresi wajah (*non-manual expression*) (Tim Produksi Bahasa Isyarat Jakarta, 2014: 1). Penerapan parameter dalam memproduksi isyarat dapat terlihat melalui dua contoh isyarat Bisindo yang terdapat di Kota Denpasar, yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.3. Isyarat Bisindo (Kota Denpasar) untuk kata merah (Sumber: Dokumentasi BDC, 2018)



Gambar 4.4. Isyarat Bisindo (Kota Denpasar) untuk kata bapak (Sumber: Dokumentasi BDC, 2018)

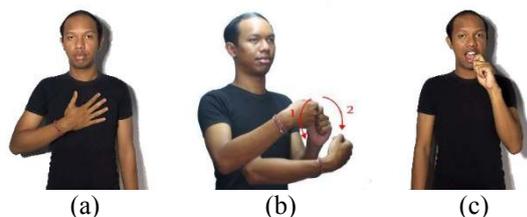
Bila merujuk pada parameter dalam memproduksi isyarat dapat diketahui bahwa pada bentuk tangan dan orientasi dua isyarat tersebut memiliki kesamaan. Perbedaan dapat terlihat pada parameter lokasi, di mana kata merah berada pada bagian bawah bibir, sedangkan kata bapak berada pada bagian atas bibir. Sementara itu, pada parameter gerakan isyarat merah memiliki gerakan dari kiri ke kanan, sedangkan isyarat bapak memiliki gerakan untuk melakukan kontak badan sebanyak dua kali. Pada ekspresi sebagai parameter kelima tidak menunjukkan perbedaan, hal tersebut dikarenakan isyarat tersebut bukan merupakan isyarat yang memerlukan ekspresi tertentu.

Melalui contoh tersebut dapat kita ketahui bahwa parameter dalam memproduksi isyarat merupakan faktor penting yang tidak dapat dikesampingkan ketika seseorang berinteraksi dengan menggunakan bahasa isyarat. Pengabaian terhadap parameter-parameter tersebut dapat membuat isyarat yang disampaikan memiliki makna yang tidak sesuai dengan apa yang ingin disampaikan.

4.2.3. Tata Bahasa dalam Penggunaan Bisindo

Bisindo sebagai terminologi bahasa isyarat yang berkembang di Indonesia merupakan bahasa yang berbeda dengan bahasa Indonesia lisan/tulisan. Bisindo memiliki tata bahasa yang berbeda bila dibandingkan dengan bahasa Indonesia lisan/tulisan (Palfreyman, 2015: 5). Perbedaan antara Bisindo dan bahasa Indonesia lisan/tulisan dapat dilihat melalui tata bahasa yang diterapkan pada kalimat dasar yang dimiliki oleh kedua bahasa tersebut. Tata bahasa yang digunakan pada kalimat dasar bahasa Indonesia lisan/tulisan biasanya memiliki urutan kata sebagai berikut: Subjek-Objek-Verba, sedangkan Bisindo memiliki tata bahasa yang berbeda, yaitu sebagai berikut: Subjek-Verba-Objek (Tim Produksi Bahasa Isyarat Jakarta, 2014: viii).

Laura Lesmana Wijaya mencontohkan tata bahasa yang berlaku pada Bisindo dengan kalimat dasar “saya makan pisang” yang bila dalam Bisindo tata bahasa kalimat tersebut menjadi “saya pisang makan”. Kalimat “saya pisang makan” dapat dilihat pada gambar di bawah (Gambar 4.5.).



Gambar 4.5. Isyarat Bisindo (Kota Denpasar) untuk kalimat “saya (a) pisang (b) makan (c)” (Sumber: Dokumentasi BDC, 2017 dan 2019)

Tata bahasa menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan masyarakat dengan ketika menggunakan bahasa isyarat tersebut. Pasalnya “masyarakat dengar” tidak dapat menggunakan tata kalimat bahasa Indonesia secara lisan dan tulisan ketika menggunakan Bisindo. Penggunaan tata bahasa yang kurang tepat memungkinkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan utamanya terhadap Tuli menjadi sulit untuk dipahami.

4.3. Pemaknaan Bisindo dalam proses Interaksi Sosial Tuli dan “Masyarakat Dengar”

Penggunaan isyarat merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan oleh komunitas Tuli untuk dapat berkomunikasi. Sarana komunikasi yang berkaitan dengan isyarat di Kota Denpasar dapat terbagi menjadi dua, yaitu Bisindo dan SIBI. Akan tetapi, Bisindo menjadi pilihan yang digunakan oleh sebagian besar Tuli dalam menunjang pelaksanaan kegiatan sehari-harinya.

Pada perkembangannya, penggunaan Bisindo bukan hanya digunakan oleh komunitas Tuli, terdapat pula kelompok “masyarakat dengar” yang memilih untuk menggunakan Bisindo ketika berkomunikasi dengan Tuli. Ketika memilih menggunakan sarana komunikasi Bisindo baik Tuli maupun “masyarakat dengar” dipengaruhi atas makna

yang terdapat pada Bisindo bagi mereka. Melalui proses interpretasi individu dapat membentuk makna yang akan digunakan dan disempurnakan sebagai instrumen bagi pengarahan dan pembentukan suatu tindakan (Poloma, 2013: 260).

Makna yang dimiliki oleh Tuli dan “masyarakat dengar” dapat diperoleh melalui proses interaksi yang berlangsung antara sesama Tuli maupun “masyarakat dengar” dengan Tuli. Berbagai macam makna yang dimiliki oleh Tuli dan “masyarakat dengar” dapat dijabarkan atas informasi yang didapatkan pada proses wawancara peneliti terhadap informan.

4.3.1. Makna Bisindo bagi Tuli

Awal mula penggunaan Bisindo bagi Informan Tuli memiliki waktu yang cukup berbeda serta dilatarbelakangi oleh keadaan yang beragam. Ni Komang Ayu Diantari Putri mengungkapkan bahwa dirinya mulai mengetahui Bisindo pada tahun 2012 melalui interaksinya dengan Gede Ade Putra Wirawan. Adapun Kadek Deby Sintya Dewi Karang memiliki pengalaman berbeda, di mana dirinya mulai mengetahui Bisindo melalui sebuah kegiatan diskusi yang berlangsung pada tahun 2012 atau 2013. Terdapat pula beberapa informan mulai mengetahui Bisindo semenjak dirinya mengikuti keanggotaan komutis Tuli yaitu BDC. Hal tersebut disampaikan oleh Ketut Yunda Manik Wardani dan I Putu Jaya Utama. Keikutsertaan kedua informan tersebut dalam keanggotaan BDC berlangsung pada tahun yang sama, yakni tahun 2014.

Berdasarkan berbagai pernyataan informan dapat diketahui bahwa keputusan untuk mulai menggunakan Bisindo dikarenakan berlangsungnya interaksi antara

informan dengan orang lain yang telah terlebih dahulu mengetahui Bisindo. Keadaan ini memungkinkan terdapatnya pemaknaan sehingga informan memutuskan menggunakan Bisindo hingga saat ini. Hal ini sesuai dengan premis pada teori interaksionisme simbolik yang menyatakan bahwa makna atas sesuatu berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Proses pemaknaan bagi informan tidak hanya berlangsung pada awal mula mengetahui Bisindo saja, tetapi secara terus menerus berlangsung ketika proses sosial yang dirinya lakukan berlangsung.

4.3.1.1. Bisindo sebagai Bahasa Isyarat Alami

Salah satu pertimbangan yang membuat informan Tuli memilih menggunakan Bisindo adalah makna bahwa bahasa tersebut merupakan bahasa isyarat alami. Pernyataan tersebut salah satunya disampaikan oleh Ni Komang Ayu Diantari Putri yang meyakini bahwa Bisindo memiliki kesamaan dengan cara berkomunikasi yang telah dirinya gunakan sebelum mengenal Bisindo. Tanggapan serupa disampaikan oleh Kadek Deby Sintya Dewi Karang yang menyatakan bahwa konsep (isyarat dan tata bahasa) yang digunakan dalam penggunaan Bisindo serupa dengan cara berkomunikasi yang dirinya gunakan sebelum mengenal bahasa tersebut. Cara berkomunikasi yang digunakan oleh informan ketika belum mengenal Bisindo bukanlah menggunakan SIBI. Hal tersebut dikarenakan SIBI dinilai sulit untuk dipahami.

Pernyataan lainnya yang menyatakan bahwa Bisindo merupakan bahasa isyarat alami disampaikan oleh informan yang bernama Ketut Yunda Manik Wardani.

Menurutnya Bisindo bersifat alami karena ketika informan ingin menyampaikan sesuatu, isyarat yang ingin digunakan dapat terpikirkan secara langsung. Melalui pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh informan dapat disimpulkan bahwa Bisindo sebagai bahasa isyarat alami merupakan salah satu faktor yang membuat Tuli memutuskan untuk lebih memilih Bisindo sebagai sarana komunikasi yang mereka gunakan.

4.3.1.2. Bisindo sebagai Pemenuhan atas Tujuan Komunikasi

Pemilihan Bisindo sebagai sarana komunikasi tentunya ditentukan atas berbagai pertimbangan, mengingat pula bahwa Tuli dihadapkan pada pilihan sarana komunikasi lain yang terdapat di sekitarnya. Selain keberadaan Bisindo, Tuli di Kota Denpasar mengenal pula SIBI. Sistem isyarat tersebut diperkenalkan dan diajarkan melalui lembaga pendidikan formal SLB.

Terdapatnya beberapa pilihan sarana komunikasi membuat Tuli perlu mempertimbangkan berbagai hal sehingga dapat menentukan prioritas sarana komunikasi yang akan digunakannya. Pertimbangan tersebut dipengaruhi atas beberapa faktor dalam berkomunikasi, salah satu faktor penting yang tidak dapat dilepaskan dari proses komunikasi adalah penyampaian informasi atau pesan.

Pemahaman yang baik pada sarana komunikasi memungkinkan individu tersebut dapat menangkap pesan atau informasi yang disampaikan. Pernyataan mengenai pemahaman penggunaan Bisindo disampaikan oleh Erik Yasasi Tarigan, dirinya menyatakan bahwa Bisindo lebih mudah untuk digunakan dan mudah pula untuk dipahami.

Alasan pemilihan Bisindo disampaikan pula oleh I Putu Jaya Utama, menurutnya Bisindo memiliki konsep yang sesuai dengan dirinya sebagai seorang Tuli, terdapat pula kata-kata yang mudah untuk dipahami oleh informan. Keadaan tersebut membuat informan dapat melakukan kegiatan komunikasi dengan lebih baik. Sementara itu, Kadek Deby Sintya Dewi Karang mengungkapkan bahwa penggunaan Bisindo memungkinkan dirinya untuk dapat berkomunikasi dengan nyaman. Melalui Bisindo informan juga dapat menyampaikan sebuah informasi atau pesan yang cukup panjang terhadap lawan bicaranya.

Berdasarkan atas pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh informan dapat diketahui bahwa keputusan menggunakan Bisindo bagi informan Tuli dikarenakan sarana komunikasi tersebut dapat lebih mudah untuk dipahami bila dibandingkan dengan sarana lainnya. Pemahaman yang baik atas penggunaan Bisindo memungkinkan tercapainya tujuan dasar komunikasi, yaitu pertukaran pesan atau informasi. Pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh informan menunjukkan bahwa Bisindo sebagai pemenuhan atas tujuan komunikasi merupakan salah satu makna yang dimiliki oleh Tuli ketika menggunakan Bisindo.

4.3.1.3. Bisindo sebagai Identitas dan Budaya Tuli

Terdapat berbagai pemahaman dan penilaian informan Tuli dalam menggunakan Bisindo, beberapa diantaranya menyatakan bahwa Bisindo merupakan bagian dari budaya yang mereka miliki. Pernyataan ini disampaikan oleh Ni Komang Ayu Diantari Putri yang meyakini Bisindo sebagai budaya

Tuli dikarenakan bahasa tersebut merupakan bahasa yang dimiliki oleh komunitas Tuli

Selain sebagai budaya Tuli terdapat beberapa informan yang menganggap pula Bisindo sekaligus sebagai identitas Tuli. Hal ini disampaikan oleh dua informan, yaitu Ketut Yunda Manik Wardani dan I Putu Jaya Utama. Menurut Ketut Yunda Manik Wardani Bisindo dapat dianggap sebagai budaya dan Identitas Tuli, karena bahasa tersebut dapat digunakan untuk melakukan komunikasi bersama teman-teman Tuli. Sementara itu, I Putu Jaya Utama lebih menilai bahwa Bisindo merupakan identitas dan budaya Tuli karena bahasa tersebut muncul dan berkembang dari pergaulan Tuli itu sendiri.

Melalui pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh informan dapat disimpulkan bahwa salah satu makna Bisindo adalah sebagai identitas dan budaya Tuli. Penentuan makna Bisindo sebagai identitas dan budaya Tuli berdasarkan atas nilai-nilai yang diyakini oleh Tuli, seperti keyakinan bahwa Bisindo merupakan bahasa yang muncul dari Tuli hingga bahasa tersebut dapat menunjang kegiatan komunikasi Tuli.

4.3.2. Makna Bisindo bagi “Masyarakat Dengar”

Penggunaan Bisindo berlangsung pula pada lingkup “masyarakat dengar” keinginan untuk dapat mengenal atau menggunakan Bisindo membuat “orang dengar” mempelajari bahasa isyarat tersebut. Melalui hasil wawancara terhadap informan, dapat diketahui terdapat rentang waktu yang berbeda dalam mengenal Bisindo. Ni Made Ade Yuliyani mengungkapkan bahwa dirinya mulai mengenal Bisindo semenjak tahun 2014

ketika mengikuti kepanitian sebuah kegiatan yang diadakan oleh BDC. Informan lainnya yang bernama Ranum Dara Valentin mengetahui penggunaan Bisindo semenjak tahun 2016, yaitu ketika mengikuti kelas bahasa isyarat yang diadakan oleh BDC.

Pernyataan lainnya mengenai awal mula mengenal penggunaan Bisindo disampaikan oleh Anindya dan Satyawati. Kedua informan tersebut mulai mengenal penggunaan Bisindo mulai tahun 2018 melalui kegiatan kelas bahasa isyarat angkatan satu. Selain itu, terdapat pula Ni Putu Hernita Kurnia dan I Komang Fajar Wija Kusuma yang mengetahui Bisindo pada tahun yang sama, tetapi kedua informan tersebut mengetahui Bisindo melalui kegiatan kelas bahasa isyarat pada angkatan kedua.

Berdasarkan atas pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh informan dengar, dapat diketahui bahwa terdapat interaksi sosial yang berlangsung antara informan dengar dengan komunitas Tuli.. Interaksi sosial informan dengar dengan komunitas Tuli menjadi salah satu faktor yang membuat informan dapat menggunakan Bisindo hingga saat ini. Hal tersebut dikarenakan pula terdapat sebuah makna yang diyakini oleh informan dengar.

4.3.2.1. Bisindo sebagai Sarana dalam Berkomunikasi dengan Tuli

Keterarikan individu terhadap lingkungan sosial Tuli dapat menjadi alasan awal seseorang memutuskan untuk mengenal Bisindo. Proses interaksi sosial merupakan hal yang diperlukan ketika seseorang memutuskan untuk dapat terjun secara langsung dalam lingkungan sosial Tuli. Komunikasi sebagai salah satu syarat

terjadinya interaksi sosial menunjukkan bahwa diperlukan suatu bahasa yang dapat menjembatani pelaksanaan komunikasi antara Tuli dan “masyarakat dengar”. Ni Made Ade Yuliyani menyampaikan bahwa keputusan dirinya menggunakan Bisindo berdasarkan atas pemahaman bahwa Tuli membutuhkan bahasa isyarat atau Bisindo sebagai sarana yang mereka gunakan dalam berkomunikasi.

Pernyataan lainnya disampaikan oleh Ranum Dara Valentine bagi dirinya keputusan dalam memilih Bisindo berdasarkan atas pemahaman dan penilain informan terhadap keadaan Tuli. Selain itu, informan menilai bahwa komunikasi dengan menggunakan tulisan memerlukan waktu yang lama bila dibandingkan dengan komunikasi dengan menggunakan Bisindo. Sementara itu, Satyawati berpendapat bahwa Bisindo merupakan bahasa yang penting bagi Tuli karena bahasa tersebut dapat menyampaikan informasi secara baik atau penuh terhadap Tuli.

Melalui pernyataan-pernyataan yang telah disampaikan oleh informan dengar, dapat diketahui bahwa masing-masing informan memiliki berbagai macam pendapat berbeda yang dapat menjadi faktor pendorong ketika memutuskan untuk mengenal dan menggunakan Bisindo. Pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh informan menunjukkan bahwa Bisindo memiliki makna sebagai sebuah sarana yang dapat digunakan ketika berkomunikasi dengan Tuli.

4.3.3. Kediri Tuli dan “Masyarakat Dengar” pada Penggunaan Bisindo

4.3.3.1. Kediri Tuli pada Penggunaan Bisindo

Pernyataan-pernyataan yang telah disampaikan oleh informan Tuli pada proses wawancara menunjukkan bahwa terdapat berbagai pemahaman dan penilaian yang melatarbelakangi Tuli dalam memutuskan untuk menggunakan Bisindo. Penentuan unsur “/” berdasarkan pernyataan-pernyataan mengenai pengalaman pribadi yang dihadapi oleh informan ketika menggunakan Bisindo tersebut. Berdasarkan atas pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh informan Tuli, dapat diketahui bahwa unsur “/” yang mendorong informan Tuli dalam menggunakan Bisindo dapat dibagi menjadi dua, yaitu 1) Pemahaman bahwa Bisindo merupakan bahasa isyarat yang bersifat alami bagi Tuli; dan 2) Penilaian bahwa Bisindo memungkinkan terjadinya proses komunikasi yang lebih baik bila dibandingkan dengan sarana komunikasi lainnya.

Merujuk pada pernyataan-pernyataan yang telah disampaikan oleh informan dapat diketahui pula bahwa unsur “me” ketika menggunakan Bisindo, terdiri atas keyakinan bahwa Bisindo merupakan identitas dan budaya Tuli. Unsur “me” tersebut dapat dipengaruhi atas hasil informan merefleksikan bahwa dirinya merupakan bagian dari anggota kelompok masyarakat Tuli atau komunitas Tuli.

4.3.3.2. Kediri “Masyarakat Dengar” pada Penggunaan Bisindo

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan oleh informan dengar dapat diketahui bahwa terdapat berbagai pemahaman dan nilai yang dapat menjadi pertimbangan bagi informan dalam memutuskan untuk menggunakan Bisindo. Unsur “/” yang disampaikan oleh informan dengar pada umumnya berasal dari

pengalaman pribadi yang dihadapi oleh informan tersebut. Unsur “*I*” yang mendorong informan dalam memutuskan menggunakan Bisindo, yaitu sebagai berikut: 1) Kemudahan dalam menggunakan Bisindo bagi orang dengar; 2) Sebagai sarana komunikasi yang dapat menyampaikan pesan dengan baik ketika berkomunikasi dengan Tuli.

Penyataan informan yang menjelaskan bahwa keputusan untuk mengenal Bisindo didasari atas pertimbangan peran merupakan salah satu pernyataan yang banyak ditemukan pada informan dengar. Unsur “*me*” yang dimiliki oleh informan dengar dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) Bisindo merupakan sarana yang dibutuhkan oleh Tuli dalam berkomunikasi; 2) Kesadaran bahwa terdapat kemungkinan peran yang dimiliki (pekerjaan) informan membutuhkan penggunaan Bisindo.

5. Kesimpulan

Berpedoman pada proses analisis, dapat diketahui bahwa dalam Implementasi Bisindo terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu 1) terdapat variasi bahasa isyarat di masing-masing daerah di Indonesia; 2) terdapat sebuah parameter yang perlu diperhatikan ketika memproduksi isyarat; dan 3) tata bahasa yang dimiliki Bisindo. Variasi bahasa isyarat dapat diakibatkan karena terdapatnya perbedaan budaya serta perkembangan bahasa isyarat yang berbeda di masing-masing daerah. Sementara itu, baik Tuli maupun “masyarakat dengar” perlu memerhatikan lima parameter ketika memproduksi isyarat dalam Bisindo, yaitu bentuk tangan, orientasi, lokasi, gerakan, dan ekspresi wajah. Selanjutnya, Bisindo memiliki

tata bahasa yang tidak bisa disamakan dengan bahasa Indonesia secara lisan/tulisan.

Merujuk pada teori interaksionisme simbolik tindakan Tuli dan “masyarakat dengar” dalam menggunakan Bisindo dipengaruhi atas makna yang berasal dari interaksi dirinya dengan orang lain yang sudah terlebih dahulu menggunakan atau mengetahui Bisindo. Adapun makna yang dimiliki oleh Tuli, yaitu sebagai bahasa isyarat alami, sebagai pemenuhan atas tujuan komunikasi, serta sebagai identitas dan budaya Tuli. Sementara itu, makna Bisindo bagi “masyarakat dengar”, yaitu sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan Tuli.

Penggunaan Bisindo pada kerangka teori kedirian (*self*) dapat terdiri atas dua unsur, yaitu unsur “*I*” dan unsur “*me*”. Menurut Blumer dalam percakapan internal (proses berpikir) terkandung didalamnya batin unsur “*I*” (pengalaman dan harapan) dengan unsur “*me*” (batas-batas moral). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap informan Tuli dan informan dengar dapat diketahui bahwa pernyataan-pernyataan informan tersebut dapat menggambarkan unsur “*I*” dan unsur “*me*” yang melatarbelakangi penggunaan Bisindo tersebut.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Haryanto, Sidung. (2013). *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Poloma, Margaret. (2013). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Tim Produksi Bahasa Isyarat Jakarta. (2014). *Bahasa Isyarat Jakarta: Buku Pedoman Siswa Tingkat I*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Umiarso dan Elbadiansyah. (2014). *Interaksionisme Simbolik: Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jurnal (Online):**
- Gumelar, Gilang. dkk. (2018). Bahasa Isyarat Indonesia sebagai Budaya Tuli melalui Pemaknaan Anggota Gerakan untuk Kesejahteraan Tuna Rungu. *Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi*. 48 (1), 65-78. Diunduh 4 Oktober 2018, dari https://journal.uny.ac.id/index.php/informasi/article/download/17727/pdf_1
- Prosiding/Conference Paper (Online):**
- Palfreyman, Nick. (2015). *Budaya Tuli Indonesia dan Hak Bahasa*. Seminar Tahunan Linguistik Universitas Indonesia. 1-8. Diakses 29 Mei 2019, dari https://www.researchgate.net/publication/322818553_Budaya_tuli_Indonesia_dan_hak_bahasa_Indonesian_deaf_culture_and_language_rights_language_Indonesia
- Skripsi (Online):**
- Agung, Harizki. (2016). *Kemampuan Berinteraksi Sosial Menggunakan Bahasa Isyarat Anak Tunarungu di Kelas III SLB Wiyata Dharma I Tempel Sleman*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Diunduh 11 September 2018, dari http://eprints.uny.ac.id/44193/1/HARIZKI%20AGUNG%20NUGROHO_12103241076.pdf
- Langen, Margaretha. (2017). *Interaksi Sosial Antar-Anak Tunarungu dan Anak Tunarungu dengan Anak Dengar 'Anak Dengar'*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. Diunduh 11 September 2018, dari https://repository.usd.ac.id/8986/2/119114018_full.pdf
- Rizqa, Hafizha. (2015). *Penggunaan Bahasa Isyarat sebagai Komunikasi (Studi Efektivitas Komunikasi Non-verbal dan Non-vokal pada siaran Berita TVRI Nasional Terhadap Penyandang Tunarungu SLB PGRI Minggir, Sleman, Yogyakarta)*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. Diunduh 14 September 2018, dari http://digilib.uin-suka.ac.id/16692/2/11730003_babi_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf
- Website:**
- Solider.id. (2014). *Mengenal Lebih Dekat Laboratorium Riset Bahasa Isyarat*. Diakses 10 Juni 2019, dari <https://www.solider.id/2014/09/26/mengenal-lebih-dekat-laboratorium-riset-bahasa-isyarat>